

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Media Massa dan Pluralisme

1.1 Ideologi Media Massa

Definisi ideologi dari Wikipedia Indonesia: Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan atau *aqidah 'aqliyyah* (akidah yang sampai melalui proses berpikir) yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan.

Menurut Karl Marx menilai ideologi merupakan alat untuk mencapai kesetaraan dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat.²² Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa Ideologi (*mabda'*) adalah pemikiran yang mencakup konsepsi mendasar tentang kehidupan dan memiliki metode untuk merasionalisasikan pemikiran tersebut berupa fakta, metode menjaga pemikiran tersebut agar tidak menjadi *absurd* dari pemikiran-pemikiran yang lain dan metode untuk menyebarkannya.

Ideologi merupakan bagian pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antarpribadi.²³

²² *id.wikipedia.org/wiki/Ideologi*, diakses 28 Juni 2010

²³ James Lull, *Media, Komunikasi, Kebudayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hal. 2

Peneliti berasumsi bahwa ideologi adalah sekumpulan kerangka ide yang merefleksikan tentang kehidupan, kebutuhan sosial dan aspirasi seseorang, kelompok, golongan, maupun kebudayaan.

Sejumlah perangkat ideologi diangkat dan diperkuat oleh media massa, diberikan legitimasi oleh mereka, dan didistribusikan secara persuasif, sering dengan menyolok, kepada khalayak yang besar jumlahnya. Dalam proses itu, konstelasi-konstelasi ide yang terpilih memperoleh arti penting yang terus meningkat, dengan memperkuat makna semula mereka dan memperluas dampak sosialnya.²⁴

Ideologi juga akan mempengaruhi media dalam menyediakan suatu realita, ini terkait dengan sudut pandang yang dipakai oleh media tersebut. Ideologi dalam arti netral bergantung pada isinya buruk (misalnya membenarkan kebencian), dia buruk.²⁵

Terkait dengan media massa, paradigma Peter D. Moss (1999) cukup menarik untuk disimak. Ia mengatakan bahwa wacana media massa merupakan konstruk kultural yang dihasilkan oleh ideologi. Karena itu, berita dalam media massa menggunakan *frame* atau kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial.

Lewat narasinya, massa menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia: siapa pahlawan dan siapa penjahat, apa yang baik dan apa yang buruk bagi rakyat, apa yang patut dan apa yang tidak patut dilakukan seorang elit, pemimpin, atau penguasa; tindakan apa yang disebut perjuangan,

²⁴ *Ibid*, hal. 4

²⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 67

pemberontakan, terorisme, pengkhianat; isu apa yang relevan atau tidak; solusi apa yang harus diambil dan ditinggalkan. Bagi Moss, ideologi merupakan seperangkat asumsi budaya yang menjadi normalitas alami dan tidak pernah dipersoalkan lagi.²⁶

Pandangan itu sejalan dengan hipotesis Sapir-Whorf yang dikenal dalam linguistik bahwa bahasa itu tidak sekadar deskriptif, yaitu sebagai sarana untuk melukiskan suatu fenomena atau lingkungan, tetapi juga dapat mempengaruhi cara kita melihat lingkungan.

Implikasinya, bahasa juga dapat digunakan untuk memberikan aksentuasi tertentu terhadap suatu peristiwa atau tindakan, misalnya dengan jalan menekankan, mempertajam, memperhalus, mengagungkan, melecehkan, membelokkan, atau mengaburkan peristiwa atau tindakan.

1.2 Peran Media Sebagai Konstruksi Realitas Sosial

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris, media merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan).²⁷

²⁶Masnur Muslich, *Kekuasaan-Media-Massa-Mengontruksi-Realitas- pdf*. <http://sastra.um.ac.id/> diakses 29 Juni 2010

²⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009) hal. 403

Media adalah agen konstruksi. Pandangan konstruksionis mempunyai posisi yang berbeda dibandingkan positivis dalam menilai media. Dalam pandangan positivis, media dilihat sebagai saluran. Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke penerima (khalayak).²⁸

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Pendefinisian tersebut bukan hanya pada peristiwa, melainkan juga aktor-aktor sosial.

Ritzer menjelaskan bahwa ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemua itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya.

Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

²⁸ Eriyanto, *Analisis framing*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), hal. 22

Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif, Karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi sosial, oleh Weber dikatakan kalau yang dimaksud subjektif sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain juga mengarahkan kepada subjektif itu. Perilaku itu memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat.²⁹

Berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media di sini berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok, dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan.

Lewat konstruksi, media secara aktif mendefinisikan peristiwa dan realitas sehingga membentuk kenyataan apa yang layak, apa yang baik, dan apa yang dipandang menyimpang. Perbuatan, sikap atau nilai³⁰

Media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa. Nampak, dengan data yang digunakan peneliti, dari Koran Kompas dan Jawa Pos memiliki perbedaan dalam memaparkan pemberitaan pluralisme pasca wafatnya Gus Dur. Media Kompas, konstruksikan pluralisme dari sekian edisi mulai 2 Januari hingga 10 Januari kerap memuat kegiatan kalangan masyarakat antar umat agama, yang menunjukkan kedukaannya atas kehilangan sosok seperti Gus Dur.

Koran Jawa Pos menggambarkan frame pada *headline* beritanya di edisi 1 Januari 2010 mengambil dari pernyataan teks pidato bapak Presiden, serta tokoh

²⁹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.11-12.

³⁰ *Ibid*, hal. 122

pejabat dan tokoh lintas agama dalam pemberian gelar sebagai bapak pluralisme, sekaligus menampilkan foto, gambar Gus Dur bersama tokoh-tokoh besar dari berbagai elemen bangsa.

Media massa merupakan sarana manusia untuk memahami realitas. Oleh sebab itu, media massa senantiasa dituntut mempunyai kesesuaian dengan realitas dunia yang benar-benar terjadi.

Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kehendak kita sendiri.³¹ Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dibantu fenomenologi Alfred Schutz, yang menjelaskan tiga unsur pengetahuan yang membentuk pengertian manusia tentang masyarakat, yakni: pertama, dunia sehari-hari adalah orde tingkat satu dari kenyataan (*the first order of reality*) ini menjadi dunia fundamental dan esensial bagi manusia, kemudian sosialitas berpijak pada teori tindakan sosial Max Weber, yakni *social action* yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna. Berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang “bersembunyi/melekat”.³²

³¹ Burhan Bungin, *Imaji Media Massa*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), hal. 12

³² Muhammad Arwan Rosyadi, Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, <http://newblueprint.wordpress.com>. Diposkan 11 Januari 2008, diakses 1 Juni 2010

Salah satu media massa yang sarat dengan *informs* adalah pers. Pers merupakan cermin realitas karena pada dasarnya merupakan media massa yang lebih menekankan fungsinya sebagai sarana pemberitaan. Isi pers yang utama adalah berita. Dan berita adalah bagian dari realitas sosial yang dimuat media karena memiliki nilai yang layak untuk disebarkan pada masyarakat.³³

Kingsley Davis, berpendapat perubahan-perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi struktur dan fungsi masyarakat. Gillin pun mengatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu variasi dan cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi mau pun karena adanya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.³⁴

Bagi bangsa Indonesia, perubahan sosial yang diinginkan adalah terwujudnya tingkat kehidupan yang lebih layak, kesehatan memadai, pendidikan yang cukup serta keamanan dan kesejahteraan lahir batin.

1.3 Pengaruh Hasil Konstruksi Teks Media

Surat kabar sebagai media massa dalam masa orde baru mempunyai misi menyebarluaskan pesan-pesan pembangunan dan sebagai alat mencerdaskan rakyat Indonesia. Dari empat fungsi media massa (informasi, edukasi, hiburan, dan persuasif), fungsi yang paling menonjol adalah informasi.

³³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 197

³⁴ Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 5

Ditinjau dari sudut ilmu komunikasi maka efek atau hasil akhir dari proses penyampaian pesan dapat ditinjau ke dalam tiga bagian;³⁵

- a. *Personal Opinion*, disebut juga dengan pendapat pribadi. Ia adalah sikap dan pendapat seseorang terhadap sesuatu masalah tertentu.
- b. *Public Opinion*, diartikan sebagai pendapat umum. Pengertiannya adalah penilaian sosial mengenai sesuatu hal yang penting dan berarti atas dasar pertukaran pikiran yang dilakukan individu secara sadar dan rasional.
- c. *Majority Opinion*, pendapat sebagian terbesar dari publik atau masyarakat. Inilah misalnya yang harus dicapai oleh pemahaman pluralisme yang konkrit.

1.4 Konstruksi Realitas Dalam Konteks Berita

Versi barat mendefinisikan berita seperti yang dikutip oleh Edward Jay Friendlander dkk, dalam bukunya *excellence in reporting*:

*“ News is what you should know that you don’t know. News is what has happened recently that is important to you in your daily life. News is what fascinates you, what excites you enough to say to a friend, ‘hey, did you hear about...?’ News is what local, national, and international shakers and movers are doing to effect your life. News is the unexpected event that, fortunately or unfortunately, did happen.”*³⁶

Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti riil. Realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia

³⁵ H. A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi; Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Rineka Cita, 2000), hal. 38

³⁶ Berita adalah apa yang harus anda ketahui yang tidak anda ketahui. Berita adalah apa yang terjadi belakangan ini yang penting bagi anda dalam kehidupan sehari-hari. Berita adalah apa yang menarik bagi anda, apa yang cukup menggairahkan anda untuk mengatakan kepada seorang teman, ‘Hey, apakah kamu sudah mendengar...?’ berita adalah apa yang dilakukan oleh pengguncang dan penggerak tingkat lokal, nasional, dan internasional untuk mempengaruhi kehidupan anda. Berita adalah kejadian yang tidak disangk-sangka yang untungnya atau sayangnya, telah terjadi. Lihat hal Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori & Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 39

adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan dilanda realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadarannya. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut.³⁷

Berger dan Luckmann berpandangan bahwa realitas tidak dibentuk secara ilmu, juga tidak diturunkan oleh Tuhan. Sebaliknya, realitas itu dibentuk dan dikonstruksi manusia. Pemahaman itu menyiratkan bahwa realitas berpotensi berwajah ganda dan plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, tingkat pendidikan, lingkungan atau pergaulan sosial tertentu akan menafsirkan atau memaknakan realitas berdasarkan konstruksinya masing-masing.

Menurut Alex Sobur menegaskan bahwa pada dasarnya bias berita terjadi karena media massa tidak berada di ruang vakum. Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik dan fakta kompleks lagi beragam.³⁸

Tiap jurnalis tak jarang harus melakukan reinterpretasi terhadap sebuah fakta yang didapatinya agar sesuai dengan konsumsi publik. Berdasarkan materi

³⁷ *ibid. Analisis Framing*, hal. 17

³⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 29

yang digunakan sebagai bahan informasi. Maka informasi terbagi dalam dua kategori;³⁹

Pertama, apa yang disebut dengan Realitas Sosiologis (empiris). Realitas sosiologis diperoleh berdasarkan pengalaman langsung atau pengamatan langsung seseorang terhadap suatu peristiwa nyata. Bahan baku yang membangun realitas sosiologis dari suatu peristiwa bersifat faktual. Artinya, fakta peristiwa tersebut dapat dilacak di tempat kejadian atau berdasarkan kesaksian orang lain.

Kedua, Realitas Psikologis. Realitas psikologis merupakan hasil rekaan pikiran seseorang (interpretasi) terhadap peristiwa nyata, sedang ia sendiri tidak mengalami atau menyaksikan peristiwa tersebut. Bahan baku yang membangun realitas psikologis semata-mata bersumber pada pandangan atau pendapat seseorang terhadap suatu masalah.

Pandangan konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai.⁴⁰

Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu sehingga mustahil berita merupakan pencerminan dari realitas. Realitas yang sama bisa jadi menghasilkan berita yang berbeda, karena ada cara melihat yang berbeda.

Terlihat setiap media memegang ideologi sendiri dalam memandang realitas fakta yang sama, kemudian memaknai dengan sudut pandang berbeda.

³⁹ Ashadi Siregar dan Rondang Pasaribu, *Bagaimana Mengelola Media Korporasi Organisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 67

⁴⁰ Eriyanto, *Analisis Framing*,..., hal. 26

Meski pun terdapat perbedaan antara berita dan realita sebenarnya, hal ini tidak dianggap sebagai kesalahan, tetapi memang dinilai sebagai kewajaran atas pemaknaan masing-masing media terhadap realitas.

Jadi berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi sosial. Dalam pandangan konstruksionis berita itu ibaratnya seperti sebuah drama. Berita bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dalam peristiwa.⁴¹

1.5 Pluralisme Agama Sebagai Pesan Dakwah

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah *message*, yaitu symbol-simbol. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah* (موضوع الدعوة). Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah “materi dakwah” yang diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi *maddah al-da'wah* (مادة الدعوة). sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan kesalahpahaman sebagai logistik dakwah. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.”⁴²

Dalam menjadikan berita sebagai penunjang pesan dakwah, terdapat beberapa etika yang harus diperhatikan:⁴³

⁴¹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 24

⁴² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2009), hal.318

⁴³ *Ibid.* hal. 328

- a. Melakukan pengecekan berkali-kali sampai diyakini kebenaran berita tersebut. Dalam Al-Quran diperintahkan untuk melakukan pengecekan informasi (*tabayun*) atau kesesuaiannya dengan fakta.
- b. Dampak dari suatu berita juga harus dikaji. Jika ada kemungkinan membahayakan bagi mitra dakwah, berita itu tidak boleh diceritakan, meskipun benar-benar terjadi.
- c. Sifat berita adalah datar, hanya memberitahukan (*to inform*). Karenanya, sebagai pesan dakwah, berita harus diberi komentar. Setiap orang memiliki tanggapan yang beragam terhadap suatu berita.
- d. Berita yang disajikan harus mengandung hikmah. Ini yang menjadi penekanan berita sebagai pesan dakwah. Unsur berita 5W + 1H tidak diperdalam, tetapi hikmah yang dapat diambilnya yang dipertajam.

Pesan dakwah juga dikategorikan dalam sepuluh macam, yaitu:⁴⁴

1. Menjelaskan hakikat tiga rukun Islam, yaitu iman, Islam dan ihsan.
2. Menjelaskan segala sesuatu yang belum diketahui manusia tentang hakikat kenabian, risalah, dan tugas para Rasul.
3. Menyempurnakan aspek psikologis manusia secara individu, kelompok, dan masyarakat.
4. Mereformasi kehidupan sosial kehidupan sosial kemasyarakatan dan sosial politik di atas dasar kesatuan nilai kedamaian, serta keselamatan dalam agama.

⁴⁴ Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 150

5. Mengokohkan keistimewaan universalitas ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian melalui kewajiban dan larangan.
6. Menjelaskan hukum Islam tentang kehidupan politik Negara.
7. Membimbing penggunaan urusan harta.
8. Mereformasi sistem peperangan guna mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan manusia serta mencegah dehumanisasi.
9. Menjamin dan memberikan kedudukan yang layak bagi hak-hak kemanusiaan wanita dalam beragama dan berbudaya.
10. Membebaskan perbudakan

Sajian berita pluralisme agama yang terdapat pada Harian Kompas dan Jawa Pos memiliki pesan yang sama, terkait hubungannya dengan pemaknaan pluralisme sendiri yakni menyikapi keseragaman antar penganut agama. Tema pesan dakwah yang diangkat dari kedua media ini lebih mengarahkan salah satu pokok ajaran islam, yaitu pesan yang berisi akhlak kepada makhluk.

Pada dasarnya akhlak atau moral merupakan dimensi ketiga dari ajaran Islam sebagai materi dakwah setelah akidah dan syariah. Kalau akidah menyangkut permasalahan yang harus diimani dan diyakini oleh manusia sebagai sesuatu yang hakiki, syariah menyangkut berbagai ketentuan berbuat dalam menata hubungan baik dengan Allah SWT dan sesama makhluk. Sementara, akhlak menyangkut berbagai masalah kehidupan yang berkaitan dengan ketentuan

dan ukuran baik dan buruk atau benar salahnya suatu perbuatan. Perbuatan itu dapat berupa lahir dan batin.⁴⁵

Terdapat beberapa ajaran pokok Islam dan implikasinya, peneliti mencantumkan sebagian yang mempunyai korelasi dengan pluralisme, berikut:⁴⁶

- a. Pandangan hidup itu terkait erat dengan pandangan bahwa manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, yang diciptakannya dalam sebaik-baik kejadian. Manusia berkedudukan lebih tinggi daripada alam.
- b. Tuhan telah memuliakan manusia maka manusia harus menjaga harkat dan martabatnya, dengan tidak bersikap menempatkan alam atau gejala alam lebih tinggi daripada dirinya sendiri (melalui mitologi alam atau gejalanya), atau menempatkan seseorang atau diri sendiri lebih tinggi daripada orang lain (melalui mitologi sesama manusia).
- c. Manusia diciptakan sebagai makhluk kebaikan (fitrah). Oleh karena itu, tiap-tiap pribadi manusia harus berpandangan baik kepada sesamanya dan berbuat baik untuk sesamanya.
- d. Manusia mengemban tugas untuk membangun dunia ini dan memeliharanya sesuai dengan hukum yang berlaku, dalam keseluruhannya secara utuh (tidak hanya bagiannya secara parsial semata), demi usaha mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi tersebut.
- e. Perbedaan antara sesama manusia harus disadari sebagai ketentuan Tuhan, karena Dia tidak menghendaki terjadinya susunan masyarakat yang

⁴⁵ Asep Muhiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 182

⁴⁶ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hal. 98

monolitik. Pluralitas yang sehat justru diperlukan sebagai kerangka adanya kompetisi ke arah berbagai kebaikan. Sehingga perbedaan yang sehat merupakan rahmat bagi manusia.

Ajaran dan pesan moral dalam makna yang seluas-luasnya mencakup keseluruhan pandangan dunia (*weltanschauung*, *world outlook*) dan pandangan hidup (*liebenanschauung*, *way of life*).⁴⁷

Menyikapi pluralisme agama sebagai pesan dakwah yang memberi penyampaian dampak implementasi akhlak atau etika sesama manusia, menurut Jamaluddin Kafie⁴⁸ bahwa akhlak seseorang akan membentuk akhlak masyarakat, Negara dan umat manusia seluruhnya. Maka karenanya bangunan akhlak inilah yang sangat diutamakan di dalam dakwah sebagai tujuan utamanya.

Sesuai dengan tujuan dakwah agar tingkah laku manusia yang berakhlak itu secara eksis dapat tercermin dalam fakta dan lingkungannya serta dapat mempengaruhi jalan pikirannya. Selain akan membentuk masyarakat manusia yang konstruktif menurut ajaran Islam, disamping mengadakan koreksi terhadap situasi dan segala kondisi atau seluruh bentuk penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran agama, serta menjauhkan manusia dari segala macam kejahiliyahan dan kebekuan pikiran.

Kesadaran terhadap pluralitas adalah suatu keniscayaan bagi masyarakat Indonesia. Pengingkaran terhadap adanya pluralitas agama merupakan penolakan atas kebenaran, sejarah, dan cita-cita berbangsa dan bernegara. Pluralitas dan keragaman agama dalam pemahaman kerangka kesatuan manusia Indonesia

⁴⁷ *Ibid.*, *Metode Pengembangan Dakwah*, hal. 181

⁴⁸ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 1993), hal. 66-67

menciptakan sikap-sikap moderat bagi individu dan masyarakat bahwa mereka adalah satu. Dalam kerangka ini maka terwujudlah iklim beragama yang sejuk, damai, dan saling menghargai sesama umat dari bangsa yang satu.⁴⁹

Toleransi salah satu upaya untuk membina kerukunan antar penganut lain caranya dengan menghindari teks pemikiran dan sikap menghina, menjelek-jelekkan agama atau menghujat Tuhan yang menjadi keyakinan umat agama lain. Dalam surat Al-An'am ayat 108, Allah berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴿١٠٨﴾

Artinya : *“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan”*. (QS. Al-An'am: 108)⁵⁰

Serta menghargai perbedaan dan menjauhi sikap ekstrimisme dalam beragama. Sebab prinsip Islam dalam beragama adalah sikap jalan tengah, moderat. Sikap ekstrimisme biasanya akan berujung pada sikap kurang toleran, mengklaim pendapat sendiri sebagai paling absah dan benar (*truth claim*) sementara yang lain salah, sesat, bid'ah (heterodoks).

Menunjuk kepada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang

⁴⁹ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hal. 210.

⁵⁰ Lihat Al-Quran Terjemahan. QS, Al-An'am Juz 6 Hal. 205

adalah perpecahan dan keterpisahan (*tafarruq*).⁵¹ Kitab suci Al-Quran juga diterangkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ﴿١٣﴾

Artinya :*“Sesungguhnya telah Ku-ciptakan kalian sebagai laki-laki dan perempuan, dan Ku jadikan kalian berbangsa-bangsa agar saling mengenal” (QS Al-Hujurat : 13)*⁵²

Dialog antar agama untuk menciptakan kerukunan hidup beragama secara aktual merupakan tantangan yang mendesak di Indonesia sekarang ini. Perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi secara dramatis di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah menimbulkan gangguan-gangguan serius terhadap kerukunan hidup beragama.⁵³

Perbedaan agama tidak perlu menjadi konflik manakala masing-masing umat beragama memahami ajaran agama secara mendalam. Sebab selain perbedaan yang ada antar agama, sesungguhnya juga terdapat banyak persamaan. Apalagi dengan adanya dialog yang intens untuk sama-sama memperjuangkan masalah kemanusiaan dan kemiskinan. Peluang konflik pun semakin kecil jika masing-masing umat beragama mau melakukan kerjasama dalam masalah sosial kemanusiaan.⁵⁴

⁵¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006). Hal.134.

⁵² Lihat Al-Quran Terjemahan. QS. Al-Hujurat Juz 6 Hal. 847

⁵³ Mursyid Ali, *Dinamika Kerukunan Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama*, (Jakarta: Badan Penelitian Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1999), hal. 17

⁵⁴ Faisal Ismail, *Dakwah Di Tengah Persoalan dan Politik* (Yogyakarta: LESFI, 2001), hal. 32-33

Seorang cendekiawan Islam Nurcholish Madjid yang dikutip Budhy Munawar Rahman berpendapat pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekadar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanatisme at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*).

Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Dalam kitab suci Al-Quran disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia.⁵⁵

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى

الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

⁵⁵ Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 31

Artinya: “Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan segolongan lain, maka pastilah bumi hancur; namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam.” (QS. Al baqarah: 251)⁵⁶

Untuk mencapai tingkat toleransi tingkat toleransi yang lebih maksimal dan tingkat kerukunan hidup beragama harmonis, kiranya dialog antar umat beragama perlu terus diintensifkan agar semakin tercipta saling pengertian yang kental dan mendalam. Pengertian yang mendalam dari suatu komunitas agama terhadap karakteristik dan pandangan hidup keagamaan, yang dianut oleh komunitas agama lain akan memungkinkan kedua kelompok saling hormat menghormati. Keadaan ini akan lebih memantapkan ko-eksistensi dan kerukunan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia.

1.6 Pengertian Pluralisme Agama

Secara etimologi, pluralisme agama, berasal dari dua kata, yaitu "pluralisme" dan "agama". Dalam bahasa Arab diterjemahkan "*al-ta'addudhiyyah al-diniyyah*"⁵⁷ kemudian terjemahan bahasa Inggrisnya "*religious pluralism*".

Pluralism dalam bahasa Inggris menurut Anis Malik Thoha mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang

⁵⁶ Lihat Al-Quran Terjemahan. Hal. 61-62

⁵⁷ Terminologi *pluralisme* atau dalam bahasa Arabnya, "*al-ta'addudhiyyah*", tidak dikenal secara populer dan tidak banyak dipakai kalangan Islam kecuali sejak kurang lebih dua dekade terakhir abad ke 20 yang lalu, yaitu ketika terjadi perkembangan penting dalam kebijakan internasional Barat yang baru yang memasuki sebuah fase yang dijuluki Muhammad Imarah sebagai "*marhalat alijtiyaah*"(fase pembinasaan). Yaitu sebuah perkembangan yang prinsipnya tergurat dan tergambar jelas dalam upaya Barat yang habis-habisan guna menjajakan ideologi modernnya yang daingap universal, seperti demokrasi, pluralisme, HAM dan pasar bebas dan mengeksponnya untuk konsumsi luar guna berbagai kepentingan yang beragam. Lihat : Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hal.180.

memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat/kegerejaan maupun non kegerejaan.

Kedua, pengertian filosofis; berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasarkan lebih dari satu. Sedangkan *ketiga*, pengertian sosio-politis: adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.⁵⁸

Pluralisme adalah ibarat pisau bermata dua yang dapat melukai penggunaanya bila tidak ditangani secara hati-hati. Masyarakat di mana pun memang terdiri dari berbagai unsur, dan dengan dalih hak asasi manusia serta kebebasan mengeluarkan pendapat, berkumpul dan berserikat, orang bisa khilaf dalam memahami pluralisme masyarakat.

Di Indonesia pluralisme dilambangkan dengan moto Bhinneka Tunggal Ika. Negeri ini terdiri dari berbagai pulau, suku bangsa, bahasa, tradisi, agama dan lain-lain. Karena itu, Indonesia memerlukan pengembangan konsep pluralisme untuk mempertahankan persatuannya.⁵⁹

Pluralisme berasal dari kata *plural* yang berarti banyak atau berbilang atau “bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu” (*form of word*

⁵⁸ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hal.11.

⁵⁹ Azyumardi Azra, dkk, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 67

used with reference to more than one). Sedangkan *isme* diartikan dengan sesuatu yang berhubungan dengan paham atau aliran.

Jadi pluralisme, adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk, baik dalam konteks sosial, budaya, politik, maupun agama. Sedangkan kata “agama” dalam agama Islam diistilahkan dengan “*din*” secara bahasa berarti tunduk, patuh, taat, jalan Pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama antarpenganut agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran masing-masing agama.⁶⁰

Pluralisme kemudian berkembang menjadi teori politik tentang bagaimana mengurus urusan bersama dalam masyarakat, yang bersifat pluralistik dari segi kecenderungan politik, agama, kebudayaan, kepentingan dan lain-lain.

Agama merupakan bagian paling asasi dalam kehidupan manusia. Sebagai sebuah sistem kepercayaan, keberadaan agama sudah muncul sejak ada manusia itu sendiri, mulai dari kepercayaan yang paling tradisional seperti animism, dinamisme sampai pada agama yang terlembagakan. Sejarah manusia dan kemanusiaan tidak terlepas dari aspek kepercayaan tersebut.⁶¹

Pada konteks ini, agama bisa menjadi faktor pemersatu, sumber inspirasi sebuah peradaban, namun dalam waktu yang lain agama juga sering menampilkan wajahnya sebagai faktor pemecah belah manusia.

⁶⁰ Abdul Karim Lubis, *Islam dan pluralisme Agama*, (<http://smamujahidin-ptk.sch.id/files>, diakses 2 Juni 2010).

⁶¹ *Ibid*, hal. 79

1.7 Pluralisme Agama dalam Konteks Demokrasi

Demokrasi adalah prasyarat bagi berdirinya proyek politik-politik yang hidup, dan ini merupakan garansi bagi keberadaan proyek-proyek serius dan merepresentasikan kepentingan-kepentingan riil, berupa kebebasan berpikir, berefleksi, berekspresi, serta kebebasan berorganisasi, bekerja, dan beraktivitas dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip dasar dan idealism sekaligus mempertahankan kepentingan-kepentingan illegal.⁶²

Prinsip demokrasi menghendaki pencapaian kesepakatan bersama dengan jalan musyawarah dan dialog atas dasar perlakuan yang sama dan penghormatan pada apa yang seharusnya menjadi lahan kebaikan bersama. Hal ini menuntut adanya satu sikap bersmaa yang mengaitkan antara keimanan pada idealism-idealisme tinggi dengan keterbukaan sikap menerima pendapat orang lain juga menghormati kepentingan-kepentingan mereka.

Tuntutan dari demokrasi adalah upaya membangun kembali kerekatan nasional hingga masyarakat kita mampu mengejawatkan politik aktif dan menyalurkan sebagian energinya untuk mengisi fungsi revolusi sains dan teknologi yang sekarang mengontrol pembangunan ekonomi atau sosial mana pun. Perang pembangunan adalah perang penguasaan nyata atas sumber-sumber kekayaan peradaban, berupa kekuatan teknologi, sains, pengalaman pasar, manajemen organisasi, institusi dan sumber kekayaan alam.⁶³

⁶² Sanmir Amin, Burhan Ghalyun, *Dialog Agama Negara*, Terjemahan Buku *Al-Khiwar Bain Ad-Daulah Wa Ad-Din*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), Hal. 241

⁶³ *Ibid.* hal 239

Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda, dan dipergunakan dalam cara yang berlain-lainan pula:

- Sebagai pandangan dunia yang menyatakan bahwa agama seseorang bukanlah sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran, dan dengan demikian di dalam agama-agama lain pun dapat ditemukan, setidaknya, suatu kebenaran dan nilai-nilai yang benar.
- Sebagai penerimaan atas konsep bahwa dua atau lebih agama yang sama-sama memiliki klaim-klaim kebenaran yang eksklusif sama-sama sah. Pendapat ini seringkali menekankan aspek-aspek bersama yang terdapat dalam agama-agama.
- Kadang-kadang juga digunakan sebagai sinonim untuk ekumenisme, yakni upaya untuk mempromosikan suatu tingkat kesatuan, kerja sama, dan pemahaman yang lebih baik antar agama-agama atau berbagai denominasi dalam satu agama.
- Dan sebagai sinonim untuk toleransi agama, yang merupakan prasyarat untuk ko-eksistensi harmonis antara berbagai pemeluk agama ataupun dominasi yang berbeda-beda.⁶⁴

⁶⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme_agama. diakses 19 Januari 2010

B. Kerangka Teoretik

1. Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa

Teori ini dikembangkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFluer (1976), yang memfokuskan pada kondisi struktural suatu masyarakat yang mengatur kecenderungan terjadinya suatu efek media massa. Teori ini berangkat dari sifat masyarakat modern, dimana media massa dianggap sebagai sistem informasi yang memiliki peran penting dalam proses memelihara, perubahan, dan konflik pada tataran masyarakat, kelompok, dan individu dalam aktivitas sosial. Secara ringkas kajian terhadap efek tersebut dapat dirumuskan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Kognitif*, menciptakan atau menghilangkan ambiguitas, pembentukan sikap, agenda-setting, perluasan sistem keyakinan masyarakat, penegasan/ penjelasan nilai-nilai.
2. *Afektif*, menciptakan ketakutan atau kecemasan, dan meningkatkan atau menurunkan dukungan moral.
3. *Behavioral*, mengaktifkan atau menggerakkan atau meredakan, pembentukan isu tertentu atau penyelesaiannya, menjangkau atau menyediakan strategi untuk suatu aktivitas serta menyebabkan perilaku dermawan.

2. Teori Konstruksi Sosial

Gagasan awal dari teori ini adalah untuk mengoreksi teori konstruksi sosial atas realitas yang dibangun oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann (1966,

The social construction of reality. A Treatise in the sociology of knowledge. Tafsir sosial atas kenyataan: sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan). Keduanya menulis tentang konstruksi sosial atas realitas sosial dibangun secara simultan melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Secara singkat, penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Eksternalisasi ialah proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Dimulai dari interaksi antara pesan berita dengan individu pembaca melalui surat kabar.

Tahap pertama ini merupakan bagian yang penting dan mendasar dalam satu pola interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Yang dimaksud dalam proses ini ialah ketika suatu produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar.

2. Objektivasi ialah tahap di mana interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Pada tahap ini, sebuah produk sosial berada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama.

Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka di mana mereka bisa dipahami secara langsung. Dengan demikian, individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya

maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya, proses ini bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antarindividu dan pencipta produk sosial.

3. Internalisasi ialah proses di mana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Terdapat dua pemahaman dasar dari proses internalisasi secara umum; *pertama*, bagi pemahaman mengenai ‘sesama saya’ yaitu pemahaman mengenai individu dan orang lain; *kedua*, pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial.

Proses simultan ini terjadi antara individu satu dengan lainnya di dalam masyarakat. Bangunan realitas yang tercipta karena proses sosial tersebut adalah objektif, subjektif, dan simbolis atau intersubjektif.⁶⁵

Dua tokoh tersebut mengatakan manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas yang objektif melalui proses eksternalisasi (usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik). Setelah itu, akan terjadi proses objektivasi, yaitu hasil yang dicapai dari kegiatan eksternalisasi manusia.

Manusia juga mempengaruhi realitas sosial yang subjektif melalui proses internalisasi (penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian

⁶⁵ <http://kumpulblogger.com>. Diakses 20 Juni 2010

rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial). Dengan demikian, manusia dan masyarakat (komponen dari realitas sosial) saling membentuk. Menurut teori ini masyarakat bukanlah produk akhir, tapi sebagai yang terbentuk.⁶⁶

Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.⁶⁷

3. Analisis Framing

Analisis bingkai (*frame*) merupakan metode untuk melihat cara bercerita (*telling story*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. Cara melihat ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis ini juga dipakai untuk mengetahui bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.⁶⁸

Kegiatan *framing* ini adalah kegiatan penyeleksian beberapa aspek dari realita dan membuatnya lebih penting dalam sebuah teks. Selain itu lebih berperan dalam penyelesaian dan pemahaman definisi dari permasalahan, interpretasi sebab akibat (kausal), evaluasi moral, dan rekomendasi metode-metode selanjutnya. Kegiatan *framing*, penyajian peristiwa dan berita mampu memberikan pengaruh yang sistematis tentang metode agar penerima berita mengerti.

⁶⁶ Eriyanto, *Analisis Framing*, hal. 14

⁶⁷ Burhan Bungin, *Imaji Media Massa*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), hal. 12

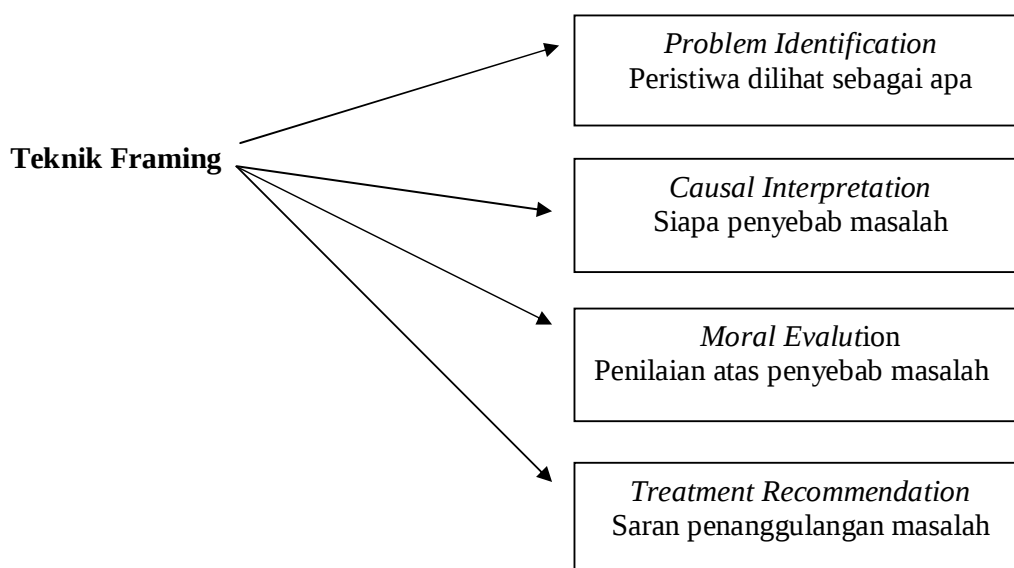
⁶⁸ Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 10

Secara teknis, tidak mungkin bagi jurnalis untuk men-*frame*-kan seluruh bagian berita. Artinya, hanya bagian dari kejadian-kejadian (*happening*) penting dalam sebuah berita saja yang menjadi objek framing. Namun, bagian-bagian kejadian penting ini sendiri merupakan salah satu aspek yang sangat ingin diketahui khalayak.

Menurut Robert Entman, teknik framing dalam berita dilakukan dengan empat cara, yakni pertama identifikasi masalah (*problem identification*), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa; kedua, identifikasi penyebab masalah (*Causal Interpretation*), yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah; ketiga pada evaluasi moral (*Moral Evalution*), yaitu penilaian atas penyebab munculnya masalah, dan keempat saran penanggulangan masalah (*Treatment Recommendation*), yaitu menawarkan suatu cara penyelesaian masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya. Lebih jelas, dapat dilihat pada skema di bawah ini.

SKEMA 1.1

SKEMA FRAMING ROBERT ENTMAN



Lain halnya dengan Abrar menyebutkan teknik mem-framingkan berita yang dipakai wartawan terdiri empat, yaitu : ⁶⁹

- 1) *Cognitive dissonance* (ketidaksesuaian sikap dan perilaku)
- 2) Empati (membentuk “pribadi khayal)
- 3) *Packing* (daya tarik yang melahirkan ketidakberdayaan)
- 4) Asosiasi (menggabungkan kondisi, kebijakan, dan objek yang sedang aktual dengan fokus berita).

4. Analisis Framing Model Zhong Dang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model analisis framing Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan sering digunakan dalam penelitian analisa isi teks media. Peneliti pun akan menggunakan model analisis Pan dan Kosicki.

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi framing yang saling berkaitan, antara lain;⁷⁰

- 1) Konsepsi psikologis, framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi itu menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan seseorang saat membuat keputusan tentang realitas.

⁶⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 173

⁷⁰ Eriyanto, *Analisis Framing*, hal. 252

- 2) Konsepsi sosiologis, framing dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.

Dalam model analisis framing Pan dan Kosicki, kedua konsepsi tersebut diintegrasikan. Konsepsi psikologis melihat *frame* semata sebagai persoalan internal pikiran seseorang, dan konsepsi sosiologis melihat *frame* dari sisi lingkungan sosial yang dikonstruksi seseorang.

Kedua konsepsi tersebut diaplikasikan pada proses mencari tahu bagaimana sebuah peristiwa dikonstruksi oleh wartawan dan bagaimana berita atas peristiwa tersebut diproduksi. Terdapat tiga hal dalam proses produksi berita yang dapat dikaitkan dengan konsepsi psikologis dan sosiologis, yakni :⁷¹

- 1) Proses konstruksi atas peristiwa atau realita melibatkan nilai-nilai sosial yang melekat dalam diri seorang wartawan.
- 2) Saat menulis dan mengkonstruksi berita, wartawan pasti mempertimbangkan kondisi khalayak yang akan membaca beritanya.
- 3) Proses konstruksi sebuah peristiwa juga ditentukan oleh standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan.

⁷¹ Eriyanto, *Analisis Framing*, hal. 254

5. Perangkat Framing Pan dan Kosicki

Perangkat framing yang digunakan model ini dibagi dalam empat struktur besar, yaitu struktur *sintaksis* (penyusunan peristiwa dalam bentuk susunan umum berita), struktur *skrip* (bagaimana wartawan menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita), struktur *tematik* (bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam preposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan), dan struktur *retoris* (bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita).

Adapun penjabaran dari keempat struktur tersebut adalah sebagai berikut:⁷²

a) Sintaksis

Umumnya, Sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Pada berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bentuk sintaksis yang paling banyak digunakan adalah piramida terbalik yang dimulai dengan judul, *lead*, episode, latar, dan penutup.

Judul digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu, seringkali dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian tanda baca khusus. Selain judul, *lead* adalah perangkat sintaksis lain yang sering digunakan.

Lead yang baik biasanya memberikan sudut pandang dari berita dan menunjuk perspektif tertentu dari realita yang diberitakan. Bagian berita lain yang

⁷² Eriyanto, *Analisis Framing*, hal.257

penting diperhatikan adalah pengutipan sumber berita. Bagian ini sering dimaksudkan untuk menampakkan objektivitas.

b) Skrip

Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan peristiwa yang ditulis dengan peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca.

Karenanya, peristiwa biasanya sengaja diramu sedemikian rupa dengan melibatkan unsur emosi dan menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dari awal adegan, klimaks, hingga akhir. Cara menceritakan suatu peristiwa dapat menjadi penanda *framing* yang ingin ditampilkan. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H, *who, what, when, where, why*, dan *how*. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting.

Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita, bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang dipakai untuk menyembunyikan informasi penting.

c) Tematik

Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta

itu ditulis, kalimat yang dipakai, penempatan dan penelitian sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

Seorang wartawan mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa dalam menulis berita. Koherensi pertalian antar kata, proposisi, atau kalimat merupakan beberapa elemen yang dapat diamati dari struktur ini.

d) Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan.

Ada beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan. Terpenting adalah leksikon dan pemilihan kata untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Dengan demikian, pilihan kata yang dipakai tidak semata-mata hanya karena kebetulan, tetapi juga menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas. Peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan pilihan yang berbeda-beda.

Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis. Elemen grafis muncul dalam bentuk foto, gambar, dan tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. Elemen grafik memberikan efek kognitif, mengontrol perhatian secara intensif, dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus menjadi fokus. Berikut skema model framing Pan dan Kosicki.

TABEL 1.2

KERANGKA FRAMING ZHONGDANG PAN & KOSICKI

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun berita	1. Skema Berita	Headline, lead, latar Informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W + 1 H
Tematik Cara Wartawan Menulis Fakta	3. detail 4. koherensi 5. bentuk kalimat 6. kata gantai	Paragraf, proposisi kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	idiom, gambar/foto, Kata, grafik

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Ulfatur Rosyidah (2004)

Judul penelitian “Pesan Dakwah Di Media Cetak” (Analisis Framing terhadap kasus lengsernya Soeharto di majalah Aula dan Suara Hidayatullah) ini membingkai berita perihal menyikapi perkembangan sosial politik Indonesia melalui kacamata Islam.

Majalah Aula mengkonstruksi bahwa demonstrasi yang dilakukan mahasiswa sungguh-sungguh bertujuan untuk menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni dengan jalan berdamai, maka perlu didukung.

Namun, Suara Hidayatullah menfokuskan salah satu gerakan mahasiswa dengan membidik Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) sebagai ikon baru gerakan mahasiswa Islam. Sebab, berangkat dari jaringan Lembaga Dakwah Kampus (LDK), serta memiliki anggota solid dan istiqomah dalam perjuangan dakwah, gerakan ini juga dianggap mampu mempraktekkan aksi damai dengan manajemen organisasi rapi.

2. Yazidul Khoir (2005)

Objek penelitian yang diambil mahasiswa prodi komunikasi ini terkait isu kenaikan BBM di majalah Pillar dan majalah Tempo, dengan menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan Kosicki.

Ditemukan perbedaan antara kedua majalah tersebut, seperti Pillar dalam membingkai berita kenaikan BBM memaknai dengan tiga factor masalah, pertama sebagai masalah ekonomi politik yang diindikatori oleh meningkatnya harga BBM dunia. Kedua, infesiensi dalam tubuh pertamina yang telah menjadi korporasi yang kebablasan. Ketiga, pemerintahan saat itu merupakan pemimpin yang mewarisi kesalahan dari rezim sebelumnya. Ajakan pembaca pada majalah Pillar mengarah terhadap penolakan kenaikan BBM.

Lain halnya majalah Tempo, meskipun sama-sama mengartikan kenaikan BBM sebagai peristiwa ekonomi politik, namun pemberitaannya mendukung pemerintah akan kebijakan tersebut. Adanya dana kompensasi BBM menjadi jaminan bahwa rakyat tidak akan sengsara. Maka, terlihat dari kedua majalah ini menampilkan perbedaan signifikan dalam menyikapi isu kenaikan BBM.

Penelitian ini memiliki relevansi dalam menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan Kosicki, dengan empat perangkat framingnya yakni *sintaksis*, *skrip*, *tematik* dan *retoris*. Hanya saja unit analisis dan objek kajiannya tidak sama.

3. Zainal Ibad (2006)

Skripsi mahasiswa prodi komunikasi ini berjudul analisis framing pemberitaan banjir lumpur panas PT Lapindo Brantas di harian Kompas dan Surya edisi 1 Juni-15 Juni 2006. Hasil penelitian yang memakai model Zhongdang Pan Kosicki tersebut menemukan bahwa harian Kompas tentang lumpur panas lapindo lebih mengedepankan sisi *human interest* dan *magnitude*, yang menekankan pada dampak akibat semburan panas lumpur lapindo.

Begitu pun pemberitaan di harian Surya memuat unsur berita *human interest* dan *magnitude*, selain itu juga mengandung unsur *proximity*, mengingat peristiwa ini merupakan bencana besar di wilayah Jawa Timur.

Model penelitian yang relevansi dengan penelitian peneliti hampir memiliki kesamaan secara keseluruhan, yaitu menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Empat perangkat framing yang terdiri *sintaksis* (cara wartawan menyusun berita), *skrip* (cara wartawan mengisahkan fakta), *tematik* (cara wartawan menulis fakta) dan *retoris* (cara wartawan menekankan fakta). Masing-masing letak perbedaannya hanya terdapat pada unit analisis dan objek kajian.

4. Lailatul Fitria (2009)

Penelitian Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam ini membahas tentang pemberitaan konflik Israel-Palestina, dengan menggunakan analisis framing membingkain media Kompas dan Republika di edisi 15 sampai 30 Desember 2008. Terdapat perbedaan kedua Koran tersebut dalam menggambarkan suatu situasi, dimana tidak terdapat kesepakatan diantara dua belah pihak, dari palestina maupun Israel.

Konstruksi pemberitaan Kompas tentang konflik kedua Negara ini, melihat komunitas internasional mendesak Israel untuk menghentikan serangan di Gaza. Sebab, Israel dianggap melanggar perjanjian damai dan tak mematuhi resolusi. Dari sinilah, nampak jelas pihak mana yang disebut teroris sesungguhnya.

Sedangkan Republika, mengkonstruksi peristiwa itu sebagai Israel maupun hamas saling tuduh kedua belah pihak melakukan pelanggaran atas kesepakatan yang berusia enam bulan. Sementara Hamas menuduh Israel tidak menghormati kesepakatan tersebut, sehingga penangkapan anggota hamas dan operasi militer tetap digelar di jalur Gaza.